



HADIST DAN SUNAH DALAM TINJAUAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN AKSIOLOGIS

Abdul Jafar Yanto¹, Muhammad Ali Ngampo²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Indonesia.

Corresponding Author: jafaryanto888@gmail.com

Informasi Artikel

Kata kunci:

Hadis; Ontologi;
Epistemologi; Aksiologi;
Konteks Kontemporer.

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Abdul
Jafar Yanto, Muhammad
Ali Ngampo

*This article is an open-
access article distributed
under the terms and
conditions of the Creative
Commons Attribution 4.0
International License.*

Abstrak

Kajian ini menganalisis Hadis dan Sunah Nabi Muhammad saw. melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk merespons tantangan pemahaman keislaman kontemporer. Secara ontologis, Hadis dipahami sebagai sumber normatif-transendental yang ditransmisikan secara historis, sehingga menuntut verifikasi ilmiah yang ketat. Secara epistemologis, penelitian ini menemukan bahwa metodologi klasik naqd al-ḥadīṣ masih relevan, namun memerlukan penguatan melalui pendekatan teologis-logis-empiris agar mampu menjawab kritik modern, khususnya dalam pengujian matan yang bersifat kontekstual dan temporal. Secara aksiologis, Hadis berfungsi tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman etika, pendidikan, dan pembentukan peradaban. Temuan utama kajian ini menegaskan bahwa integrasi ketiga dimensi filosofis tersebut memungkinkan pemahaman Hadis yang lebih kontekstual, adaptif, dan berdaya guna dalam menjaga otoritas keilmuan Hadis serta meminimalkan konflik interpretatif di era modern.

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan pilar utama dan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an¹. Fungsinya sangat strategis, tidak hanya sebagai penjelas tekstual Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman moral, hukum, dan teladan praktis (*uswah hasanah*) bagi umat Muslim. Kedudukannya yang sentral ini menjadikan Hadis sebagai objek kajian yang krusial dan menuntut penelitian yang

¹ Munir, Kurnia, and Ali Ngampo. "Ulumul Hadis (Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)." *Mahad Aly Journal Of Islamic Studies* 3.2 (2024): 1-21.

berkelanjutan, tidak hanya oleh umat Islam tetapi oleh siapa pun yang berkepentingan terhadapnya².

Urgensi penelitian terhadap Hadis muncul seiring dengan perkembangan sejarahnya. Hadis, sebagai data historis yang berupa laporan, rentan terhadap kontaminasi manusia, termasuk pemalsuan dan penyimpangan yang sudah terjadi sejak masa *al-fitnah* (perpecahan politik). Kenyataan ini diperparah oleh proses kodifikasi Hadis secara resmi yang terjadi jauh setelah wafatnya Nabi, yakni sekitar 90 tahun kemudian, atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz³. Faktor-faktor historis ini telah memunculkan *naqd al-hadis* (kritik Hadis) sebagai upaya untuk menjamin otentisitasnya.

Di era kontemporer, kajian Hadis menghadapi tantangan intelektual yang lebih kompleks. Kritik tidak hanya datang dari Orientalis Barat seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang meragukan otentisitas Hadis dan menganggapnya sebagai refleksi konflik sosio-politik Islam pasca-Nabi⁴ tetapi juga dari intelektual Muslim modernis seperti Fazlur Rahman dan Syuhudi Ismail⁵. Kritik ini menargetkan fondasi epistemologis Hadis klasik, mempertanyakan keakuratan metode yang digunakan ulama terdahulu dalam menetapkan kebenaran Hadis. Untuk mengatasi kebuntuan metodologis dan memastikan relevansi Hadis di tengah kemajuan sains dan teknologi, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan filosofis. Tinjauan filosofis yang meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan fundamental mengenai hakikat keberadaan Hadis, cara verifikasi kebenarannya, dan nilai praktisnya dalam kehidupan modern.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis Hadis dan Sunah dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sumber data terdiri atas literatur primer berupa karya-karya klasik Ulumul Hadis serta literatur sekunder berupa kajian kontemporer dalam bidang filsafat ilmu dan studi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber secara purposif berdasarkan relevansi dan otoritas keilmuan. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi konsep, pola pemikiran, serta relasi makna yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, pendekatan

² Rofii, Arwani. "AKSIOLOGI HADITH DAN SUNNAH: RESULTANSI ANTARA TRADISI DAN AJARAN:(Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4.1 (2022): 28-43.

³ Nadhiran, Hedhri. "Epistemologi Kritik Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18.2 (2017): 39-63.

⁴ Ahmed, Sumaiya. "Orientalist's Reaction on the Ḥadīth Literature: A Brief Study of the Contribution of Ignaz Goldziher." *Islam and Muslim Societies: A Social Science Journal* 12.2 (2019): 54-65.

⁵ Nawafil, Moh. "Revitalization of Theoretical Response Study of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Hadith Criticism." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4.2 (2021): 116-140.

hermeneutik filosofis digunakan untuk menafsirkan teks secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan intelektual, sehingga menghasilkan pemahaman Hadis yang integratif, rasional, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan perkembangan keilmuan kontemporer.

Hasil dan Penelitian

Aspek Ontologis: Hakikat Dan Eksistensi Hadis Dan Sunah

Ontologi Hadis membahas kedudukan dan hakikat Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Hadis tidak hanya dipahami sebagai dokumen sejarah, tetapi sebagai entitas normatif yang memiliki legitimasi transendental karena bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Hadis menempati posisi penting sebagai rujukan ajaran dan teladan kehidupan umat Islam.

Secara terminologis, Hadis dan Sunah sering dipahami serupa, meskipun memiliki perbedaan makna. Hadis merujuk pada laporan verbal tentang ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi, sedangkan Sunah menunjuk pada pola perilaku dan keteladanan hidup Nabi secara berkelanjutan. Dalam pandangan Ibn Taimiyah, keduanya saling melengkapi dan mencerminkan keseluruhan ajaran Nabi yang menjadi sumber tasyri' setelah Al-Qur'an.

Perbedaan antara Hadis dan Sunah terletak pada bentuk dan fungsi. Hadis merupakan laporan verbal tentang Nabi, sedangkan Sunah adalah pola perilaku normatif yang menjadi teladan hidup. Ibn Taimiyah memandang keduanya sebagai satu kesatuan ajaran yang mencerminkan wahyu dalam praktik kehidupan.

Hadis juga bersifat dinamis. Sebagaimana ditegaskan Syuhudi Ismail, sebagian Hadis lahir dalam konteks sosial tertentu, sehingga pemahamannya harus mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, pemisahan antara Hadis yang bersifat universal dan yang bersifat temporal menjadi penting agar ajaran Nabi tetap relevan tanpa kehilangan makna substansialnya.

Aspek Epistemologis: Validasi Dan Pemerolehan Pengetahuan Hadis

Epistemologi Hadis membahas cara memperoleh dan memverifikasi kebenaran Hadis. Dalam tradisi klasik, kajian ini terbagi ke dalam ilmu riwayat (sanad) dan dirayah (matan). Keduanya bertujuan memastikan bahwa Hadis yang dijadikan hujjah benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pendekatan klasik, validitas Hadis ditentukan melalui kritik sanad dan matan. Kritik sanad menilai kesinambungan periwayatan serta integritas dan kapasitas intelektual para perawi. Sementara itu, kritik matan memastikan bahwa isi Hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, dan prinsip ajaran Islam. Namun, pendekatan ini dikritik karena cenderung menekankan otoritas periwayat dibandingkan substansi pesan Hadis itu sendiri.

Sejumlah pemikir kontemporer menilai bahwa kritik sanad saja tidak cukup. Karena itu, diperlukan rekonstruksi epistemologis dengan mengintegrasikan pendekatan rasional, empiris, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan matan Hadis diuji melalui kesesuaian makna, konteks sosial, serta

temuan ilmiah. Hermeneutika menjadi alat penting dalam memahami Hadis secara lebih kontekstual, dengan menekankan tujuan moral dan nilai kemanusiaan di balik teks, bukan semata makna literalnya.

Dengan pendekatan ini, kritik sanad dan matan tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman Hadis yang lebih relevan, rasional, dan aplikatif bagi kehidupan modern.

Aspek Aksiologis: Nilai Guna Dan Fungsi Hadis Dalam Kehidupan

Secara aksiologis, Hadis memiliki fungsi utama sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis menjelaskan, merinci, dan memperkuat ketentuan syariat, seperti dalam praktik ibadah dan muamalah. Melalui Hadis, ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan sehari-hari.

Selain fungsi hukum, Hadis berperan besar dalam pembentukan akhlak, etika sosial, dan spiritualitas umat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, Hadis berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk karakter individu dan masyarakat.

Dalam konteks kekinian, aktualisasi nilai Hadis menuntut pendekatan kontekstual. Hadis-hadis yang bersifat temporal perlu dipahami berdasarkan tujuan dan semangat ajarannya, bukan sekadar bentuk literalnya. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Hadis tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Ibn Taimiyah menekankan pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan praktik keagamaan (tanawwu' al-'ibādah). Perbedaan tersebut tidak boleh menjadi sumber konflik, melainkan harus dipahami sebagai kekayaan tradisi Islam. Dengan demikian, nilai kebenaran Hadis tidak hanya diukur dari validitas keilmuannya, tetapi juga dari dampaknya dalam menciptakan kemaslahatan, harmoni sosial, dan kedewasaan beragama.

Kesimpulan dan Saran

Tinjauan filosofis terhadap Hadis dan Sunah menghasilkan kesimpulan yang terintegrasi. Secara ontologis, Hadis memiliki eksistensi sebagai entitas normatif yang bersumber dari wahyu non-Qur'ani, namun rentan dalam transmisinya karena berwujud laporan sejarah. Kenyataan ontologis ini menuntut adanya sistem epistemologis yang ketat, yang secara tradisional diwujudkan melalui *Naqd al-Ḥadīth*.

Kelemahan epistemologis klasik, terutama ketergantungan pada otoritas dan inkonsistensi kritik matan, telah memicu pengembangan paradigma baru: Integratif-Interkonektif. Paradigma ini menggeser Hadis ke kerangka Teologis-Logik-Empiris, memungkinkan integrasi temuan sains dan hermeneutika untuk memvalidasi matan secara proporsional. Tujuannya adalah untuk memperjelas apakah Hadis bersifat universal atau temporal, yang merupakan prasyarat untuk aplikasinya.

Secara aksiologis, Hadis berfungsi esensial sebagai sumber *syari'at* dan pembina moral. Nilai guna Hadis dipertahankan di tengah dinamika modern melalui kontekstualisasi dan adaptasi, seperti yang diadvokasi oleh Syuhudi Ismail dan Ibn Taimiyah. Aksiologi ini tidak hanya memastikan Hadis tetap relevan, tetapi juga menyediakan kerangka toleransi untuk menghargai pluralisme praktik keagamaan demi mencapai *kemaslahatan* yang lebih besar.

Penguatan pendekatan integratif dalam studi Hadis menjadi kebutuhan mendesak dengan mengombinasikan metode klasik *naqd al-hadīth* dan pendekatan kontemporer berbasis rasionalitas, empirisme, serta hermeneutika. Pendekatan ini memungkinkan validasi Hadis tidak hanya bertumpu pada otoritas periwayatan, tetapi juga pada koherensi makna dan relevansi sosialnya. Sejalan dengan itu, pengembangan kritik matan perlu dilakukan secara lebih sistematis dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural kemunculan Hadis, sehingga dapat dibedakan secara proporsional antara ajaran yang bersifat universal dan yang temporal. Upaya ini harus diiringi dengan penguatan literasi moderasi beragama melalui pemahaman Hadis yang kontekstual, guna mencegah kecenderungan tekstualisme ekstrem dan meneguhkan nilai-nilai toleransi, keadilan, serta kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan keagamaan perlu menginstitusionalisasikan pendekatan teologis-logik-empiris dalam kurikulum studi Hadis agar terbentuk pola pikir keagamaan yang kritis, moderat, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Berdasarkan temuan kajian ini, diperlukan penguatan pendekatan integratif-interkoneksi dalam studi Hadis dengan mengombinasikan *naqd al-hadīth* dan pendekatan rasional, empiris, serta hermeneutik agar validitas Hadis tidak hanya bertumpu pada otoritas periwayatan, tetapi juga pada koherensi makna dan relevansi sosial. Pengembangan kritik matan secara kontekstual penting dilakukan untuk membedakan ajaran yang bersifat universal dan temporal, sehingga terhindar dari pemahaman tekstual yang kaku. Selain itu, penguatan literasi moderasi beragama melalui internalisasi nilai etis Hadis perlu diarusutamakan guna membentuk sikap keagamaan yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan keagamaan disarankan mengintegrasikan pendekatan teologis-logik-empiris dalam pembelajaran Hadis agar terbentuk pola pikir yang kritis, adaptif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Kurnia Munir, Ali Ngampo, *Ulumul Hadis (Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*, MA'HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES Volume 2 Nomor 4 Juli 2025.
- Rofii, Arwani. "AKSIOLOGI HADITH DAN SUNNAH: RESULTANSI ANTARA TRADISI DAN AJARAN:(Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4.1 (2022): 28-43
- Nadhiran, Hedhri. "Epistemologi Kritik Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji*

Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 18.2 (2017): 39-63Hedhri Nadhiran, Epistemologi Kritik Hadis Menggagas Paradigma Integrasi - Interkoneksi Dalam Uji Otentisitas Hadis, 2021.

Ahmed, Sumaiya. "Orientalist's Reaction on the Ḥadīth Literature: A Brief Study of the Contribution of Ignaz Goldziher." *Islam and Muslim Societies: A Social Science Journal* 12.2 (2019): 54-65

Nawafil, Moh. "Revitalization of Theoretical Response Study of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Hadith Criticism." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4.2 (2021): 116-140

Fithoroini, Dayan. "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2.1 (2021).

Mu'min, Ma'mun. "Hadis dan Sunah dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Riwayah* 1.2: 311-330

Fageh, Ahmad. "Analisa ontologi dan epistemologi hadis perspektif Ibn Taimiyah." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8.2 (2019): 134-148

Nurasa, Ace, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.1 (2022): 181-191.